

## LOKASI WORKSHOP SITUS SPESIFIK

# ZONA PERTARUNGAN



1. Taman Menteng | *flyer/video/performance*
2. Taman Suropati | *flyer/objek/instalasi/performance*
3. Stasiun Kota; meliputi terowongan baru di bawah tanah | *mural/flyer/objek*
4. Stasiun Gambir | *flyer/objek/instalasi*
5. Gelora Bung Karno; area parkir sekeliling stadion utama | *flyer/objek/instalasi/performance*
6. Patung Dirgantara | *flyer*
7. Monumen Nasional; area plaza sekeliling monumen | *flyer/objek/instalasi/performance*
8. Mangga Dua; sepanjang jalan | *flyer/objek/instalasi/performance/mural*
9. Dinding jembatan layang di depan Cilandak Town Square | *mural*
10. Sepanjang Jl. Thamrin | *flyer/objek/instalasi*
11. Sepanjang Jl. Sudirman | *flyer/objek/instalasi*

Semua data mengenai lokasi bisa menjadi bahan wawasan.

Data-data didapatkan dari berbagai media massa dan beberapa ditulis kembali. Tidak semua tempat memiliki data lengkap dan beberapa bahkan tidak didapatkan data yang cukup penting sama sekali, seperti Mangga Dua.

Lokasi-lokasi workshop di atas susah pasti. Peserta diharapkan mengelola ide dari lokasi-lokasi tersebut. Tawaran lokasi lain bisa diajukan jika memiliki alasan-alasan yang jelas dan permasalahan yang dikelola lebih baik dari lokasi sebelumnya.

Terima kasih.

## Jl. Thamrin—Sudirman

Jakarta juga terkenal, dan teringat, akan poros historis Utara-Selatannya. Dari Pelabuhan Sunda Kelapa, Kota, Jalan Gajah Mada-Hayam Wuruk, Gambir, dan Lapangan Monas, Jl. Thamrin, Jl. Sudirman dan Kebayoran Baru. Poros sepanjang lebih dari 15 km ini merangkum empat abad sejarah Jakarta, lengkap dengan masing-masing tipologi dari setiap periode yang begitu berbeda satu sama lain. Jakarta Kota adalah masa VOC paruh abad ke-17, Jalan Gajah Mada-Hayam Wuruk menandai zaman *Queen of The East*. Pada abad ke-19, Gambir resmi menjadi Nieuw Batavia menandai akhir VOC dan mulainya pemerintahan kolonial. Sampai pertengahan abad ke-19 seolah-olah ada dua kota, *Oud Batavia* (Kota) dan *Nieuw Batavia* dengan pusatnya *Koningsplein* (sekarang Monas). Pada 1920-an, *Nieuw Gondangdia* dan Menteng adalah tata kota modern, kota taman yang mulai sepenuhnya mengadoopsi mobil dalam tata kota modern. Sementara itu, Thamrin-Sudirman adalah era Soekarno dengan Hotel Indonesia, bundaran, patung-patung, Senayan. Sebuah penyambutan selamat datang pada tamu-tamu Asian Games IV pada 1962.

### SEBUAH BERITA TENTANG AREA PEJALAN KAKI

Sutiyoso—Gubernur DKI Jakarta era itu—sengaja memilih Thamrin sebagai jalan percontohan bagi pembangunan kawasan pedestrian karena jalan ini dianggap sebagai etalase Jakarta.

Sebenarnya, penataan jalur pedestrian sudah muncul sejak kepemimpinan Ali Sadikin. Lalu, gagasan penataan tersebut dibangkitkan kembali pada era Sutiyoso dengan konsep yang lebih matang. Konsepnya berangkat dari tingginya pertumbuhan perkantoran dan pusat-pusat perdagangan sehingga dibutuhkan jalur pedestrian yang mampu menghubungkan antartempat dengan berjalan kaki. Pola ini meneruskan pola lama yang sudah ada sebelumnya. “Seperti di kawasan Menteng, dulu trotoarnya putus-putus,” Ujar Dwi Bintarto, Kepala Subdinas Taman Pemprov DKI.

Penataan jalur pedestrian di kawasan Sudirman-Thamrin ini fungsi awalnya untuk mempermudah pejalan kaki agar dapat "melompat" dari gedung satu ke gedung lain tanpa menggunakan kendaraan. Kondisi trotoar yang nyaman diharapkan bisa membangkitkan budaya berjalan kaki. Jika itu terwujud, pemakaian kendaraan pribadi akan bisa dikurangi, dan pada akhirnya dapat menekan polusi.

Penataan lalu dititikberatkan pada kenyamanan pengguna jalur—selain pejalan kaki, ada orang dengan keterbatasan seperti penyandang cacat. Faktor kenyamanan dan fungsi lalu menjadi prioritas utama. Salah satunya dengan pemilihan material bangunan

yang berkualitas.

Jalur pedestrian di kawasan ini terdiri dari tiga jenis bahan baku yang memiliki fungsi berbeda. Bahan-bahan tersebut meliputi batu basal, floor hardener (lantai berwarna merah yang terbuat dari beton) dan tegel kuning berkontur. "Kami ingin trotoar ini dapat memanesiakan manusia," ungkap Dwi.

Cobalah perhatikan struktur dan pola pada jalur pedestrian yang ada di Thamrin. Sepintas warna merah mendominasi bak karpet merah yang terhampar di sisi jalan. Namun perhatikan lebih detail lagi, maka akan ditemukan sebuah pola. Terdapat kotak yang dibentuk dari batu basal. Fungsinya untuk memberi peringatan kepada para tunanetra yang melintas. Jika permukaan batu basal yang kasar sudah tersentuh oleh tongkatnya, berarti ia hampir keluar dari jalur pedestrian.

Begitu pula dengan tegel kuning yang dapat ditemui di sejumlah titik. Tegel ini berkontur tidak rata, biasanya terdapat menjelang pintu masuk pagar sebuah gedung. Fungsinya sebagai sinyal agar tunanetra dapat berhati-hati karena ada benda menghalangi atau memasuki areal lalu lalang kendaraan.

Kenyamanan tidak sebatas pada pemilihan material penunjang kenyamanan. Lebar trotoar juga ditambah menjadi 4-8 meter. "Agar ruang gerak pejalan kaki semakin luas," ujar Dwi. Pengguna kursi roda juga tak perlu khawatir karena setiap jalur yang bertemu dengan pintu masuk gedung sengaja dibuat landai. Dengan demikian, pengguna kursi roda tidak perlu bantuan orang lain hanya karena harus naik dan turun kursi.

Menciptakan jalur pedestrian yang ideal ternyata tidak mudah. Pemprov berdalih masih kekurangan dana. Miliaran rupiah sudah digelontorkan untuk membenahan jalur pedestrian kawasan Sudirman-Thamrin. Giliran kemudian adalah Jalan Gatot Subroto dan HR Rasuna Said, Kuningan, Jakarta Selatan. Untuk itu telah disiapkan anggaran masing-masing sebesar 1,5 miliar dan 1,7 miliar rupiah. "Dana tersebut relatif belum cukup untuk rencana program secara keseluruhan," tutur Dwi.

Namun, Dinas Pertamanan mengaku tak kehabisan akal. Dibuatlah program kemitraan dengan para pemilik gedung yang sisi jalannya akan dilewati proyek trotoar ini. "Kami mengirim surat pengajuan kerja sama kepada para pemilik gedung agar mau menyumbang sebagai bentuk kepedulian sosialnya untuk masyarakat," ujarnya.

Untuk beberapa proyek percontohan seperti Jalan Thamrin dan kawasan Menteng, hasilnya lumayan menggembirakan. Beberapa mau menyumbang dana. Bahkan sebuah hotel di Menteng bersedia membiayai penyelesaian jalur pedestrian mulai dari Jalan Sidoarjo hingga Jalan Muhammad Yamin.

Bentuk kemitraan tidak hanya partisipasi dana. Ada juga bentuk dukungan dengan jalan meminjamkan sebidang lahan yang bersinggungan dengan trotoar agar dapat dilakukan pelebaran jalur pedestrian. Seperti yang terjadi di Jalan Thamrin, tepatnya di depan Gedung BPPT. Gedung tersebut meminjamkan lahannya sehingga trotoar dapat diperlebar hingga 8 meter tanpa pagar. Kompensasinya, pemilik gedung akan dibebaskan dari Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).

## Taman Suropati

Terletak di selatan Wilayah Menteng, Taman Suropati menjadi salah satu taman berusia tua di Jakarta yang telah ada sejak jaman Belanda. Taman yang dulunya bernama Bisschopplein ini tidak hanya sebagai tempat bersantai, berkumpul dan rekreasi keluarga, tapi ia juga menjadi salah satu area hijau yang bermanfaat bagi kondisi lingkungan di Kota Jakarta. Pohon-Pohon di Taman Suropati yang rindang mampu mengikat air di dalam tanah. Keseimbangan ekosistem yang terjalin di Taman Suropati tidak hanya terbatas pada tumbuh-tumbuhannya saja, tetapi juga menjadi habitat yang menyenangkan bagi satwa seperti burung-burung liar yang semakin jarang ditemukan di Kota Jakarta yang dipenuhi belantara beton.

### JALUR BERSEPEDA

Selasa, 21 Oktober 2008 | 09:31 WIB

Jalur sepeda dan pedestrian yang layak sebagai proyek percontohan ialah menghubungkan Taman Suropati dan Monas, sejauh kurang lebih 3,5 kilometer. Nirwono menjelaskan, pihaknya bersama B2W Indonesia bekerja sama dengan Dinas Pertamanan dan Dinas Perhubungan.

Nirwono mengatakan, dalam perencanaan kota, RTH, sistem transportasi publik, dan sirkulasi pejalan kaki dan sepeda harus mampu bersinergi dengan baik. Kawasan pejalan kaki dan sepeda sebagai ruang sosial dan jiwa kota yang sesungguhnya.

### RAZIA PELAJAR

Senin 10 November 2008, Jam: 19:10:00.

Razia pelajar yang bolos sekolah dan nongkrong di taman-taman di kawasan Menteng, Jakpus, Senin (10/11) digelar aparat Muspika Kec. Menteng. Sebanyak 23 pelajar SLTA dari beberapa sekolah di DKI Jakarta dan Bekasi yang kedatangan nongkrong di taman pada jam sekolah berhasil dijaring.

Para pelajar yang tengah asyik nongkrong di Taman Situ Lembang, Taman Menteng dan Taman Suropati, tidak menyadari akan kehadiran aparat gabungan Tramtib, polisi dan anggota Koramil Kec. Menteng yang dipimpin Wakil Camat, Sujanto Budiroso dan Manpol, Antawan. Begitu tahu merekapun tergopoh-gopoh berusaha kabur dari kejaran petugas.

## TAMAN SUROPATI CHAMBER

Rupanya, kelompok musik yang berlatih di alam terbuka sekali seminggu, tiap Minggu mulai pukul 10.30 WIB sampai selesai itu, di Taman Surupati, Menteng, Jakarta Pusat, visinya memang demikian. " Melalui musik, Taman Suropati Chamber ingin menggugah semua warga, khususnya generasi muda sebagai generasi penerus bangsa, untuk peduli dengan lagu-lagu yang diangkat dari berbagai tradisi di seluruh Indonesia dan lagu-lagu perjuangan. Rasa cinta dan bangga dengan seni budaya Indonesia," ujar Pimpinan Taman Suropati Chamber, Agustinus Esti Sugeng Dwi Harso atau sering disingkat Ages DH sebelum mengawali pertunjukan. Menurut penjelasan Ages DH, pihak Istana Negara pun telah mengapresiasinya, dengan mengundang Taman Suropati Chamber tampil di Istana tanggal 17 Juli lalu.

## KOMUNITAS SEPEDA

Selain komunitas motor juga banyak komunitas sepeda sering melewatkan waktu di sana.

## PENJUAL MINUMAN SACHET

Taman kota yang masih rimbun dan masih memungkinkan untuk berpiknik. Atau tinggal beli saja minuman panas dari penjual minuman sachet yang menenteng termos. Beberapa kolam yang ada di taman ini sering dijadikan tempat mencelup kaki. Pada hari Minggu, sekitar jam 10 Anda bisa menikmati orkestra di sini. Komunitas musik Taman Suropati yang anggotanya terdiri dari berbagai tingkatan ini usia akan memainkan lagu-lagu daerah dan nasional. Hiburan gratis di taman yang juga gratis.

## CERITA DARI BLOG PENGUNJUNG TAMAN

Yang menarik, fungsi sosial taman ini, sesuai waktu. Kalo pagi, di taman ini terlihat beberapa orang sedang berolah raga pagi, paling umum jalan mengelilingi taman, yang jalan di sini ternyata bukan orang sekitar menteng aja, tapi ada seorang teman pernah cerita, dia sering jalan pagi di taman ini, trus numpang mandi di toilet kantor pos polisi taman suropati. Obrolan jalan pagi ini beragam. Ada sekelompok bapak, kalo jalan pagi, obrolannya "kelas berat", cuma dengar-dengaran aja sih, ya...ngomong politik, ekonomi, de el el. Ibu-ibunya? Gak mau kalah, biasanya mereka ketemu dengan relasi ato koleganya. Malah kadang ibu-ibu yang keliatannya istri penggede itu jalan didampingi asistennya (atau pembantu ?), trus ketemu dengan temannya dari arisan, eh... malah - ngobrol. Pemandangan pagi di taman ini memang indah. Setiap pagi, ada beberapa orang pengawal panglima duduk-duduk di sana, lalu para penyapu jalanan yang siap membersihkan taman dari daun-daun yang berguguran. Ya, kalau daun sudah

berjatuhan, taman jadi sangat kotor.

Kalo sore, lain lagi...siang adalah pengecualian, karena kerja boo! Nah, kalo sore, taman berubah fungsi jadi tempat kencan yang menyenangkan. Serasa dunia milik berdua, ehm. Hampir di setiap sudut ada pasangan sedang merasakan nikmatnya berdua-duaan. Ada pasangan yang cuma duduk di pinggir taman, trus ada seorang cowok yang meletakkan kepalanya di pangkuan si cewek, sambil dibelai mesra oleh sang kekasih (duilleee bahasanya ), ada yang makan siomay berdua, ada yang duduk di tepi air mancur, ada yang berantem tapi mesra. "Abang, kok jerawatnya banyak banget, sih?" tanya sang cewek memegang wajah cowoknya, seraya tangan kanannya memegang tangan sang cowok. "Aduuh, gak tau nih, De. Banyak pikiran kayaknya," jawab sang cowok...

Mikirin apa sih, bang?? He-he-he-he

Ada lagi yang unik dari taman ini, penjual minuman. Gini, di taman itu ada orang-orang yang berjualan susu, teh, kopi susu, cappuccino sachet, lengkap dengan air panas dan gelas plastik. Nah, pembeli tinggal pesan mau minum apa dengan sigap sang penjual menyeduhnya dengan air panas. Lumayan juga, kalo haus ato capek abis olahraga.

Trus, taman ini sering juga dibikin tempat shooting, yah..sesekali awak lihat lah dari dekat artis2 sinetron itu, walopun nontonnya jarang!! Atau tempat berkumpul suatu komunitas, ada komunitas belajar musik klasik, setiap minggu sore, komunitas reggae Indonesia (gak tau masih ada apa gak, soalnya menurut liputan dari RCTI dulu sih, dan kebetulan markas mereka dekat rumah ) dan komunitas-komunitas lain yang saya gak tau.

# Taman Menteng

## SEBELUMNYA ADALAH VIOSVELD LALU STADION PERSIJA

Sebelumnya, Taman Menteng adalah Stadion Persija, sebuah stadion berkapasitas 10.000 penonton yang digunakan tim sepakbola Persija. Awalnya, adalah lapangan seluas 3,4 hektar yang didirikan pada 1921 dengan nama Voetballbond Indische Omstreken Sport (Viosveld) yang dirancang oleh arsitek Belanda, F.J. Kubatz dan P.A.J Moojen; digunakan sebagai tempat berolahraga orang-orang Belanda. Lapangan ini pernah membawa tim sepak bola Hindia Belanda berlaga di ajang Piala Dunia pada 1933. Selang 40 tahun, Presiden Soekarno menjadikan tempat ini sebagai stadion sepak bola bernama Stadion Menteng. Lapangan bola ini menggantikan fungsi Lapangan Ikada, yang digunakan sebagai lokasi Taman Monumen Nasional (Monas).

Sejak itu pula, Stadion Menteng menjadi markas klub sepak bola kebanggaan Jakarta, Persija. Sebuah stadion yang pernah menjadi kebanggaan. Banyak legenda persepakbolaan Indonesia lahir di sini, seperti Djarnat Kaldar, Iswadi Idris, Anjas Asmara, atau Ronny Pattinasarani. Stadion Menteng ini mulanya juga pernah dilengkapi dengan bioskop dan tempat perbelanjaan. Orang-orang sering berjalan santai pada sore hari di kawasan ini.

Tahun berganti hingga 2000-an, ternyata tak hanya Persija yang mangkal di stadion ini. Data sementara Pemerintah Kota Jakarta Pusat, ada sekitar 25 keluarga yang menghuni kompleks stadion. Sedangkan di sekitar stadion berdiri 19 kios dan 11 kios pedagang kaki lima (PKL).

Tentu, kondisi ini membuat Stadion Menteng menjadi kusam dan tak terawat. Kualitas lingkungan stadion ini menjadi turun. Melihat hal itu, Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso jengah. Muncul ide untuk merevitalisasi lokasi ini dengan mengubahnya menjadi taman kota karena ia menilai ruang hijau terbuka di Jakarta sangat sedikit.

Sebenarnya, inisiatif ini sudah bergulir sekitar empat tahun lalu. Pada akhir 2004, Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta mengadakan Sayembara Desain Taman Menteng sebagai ruang terbuka publik serba guna. Muncul sebagai pemenang adalah Soebchardi Rahim. Desain bertema "Dual Memory" ini klop dengan selera Pemprov, yaitu menghilangkan stadion bersejarah itu. "Sementara markas Persija akan dipindah ke Lebak Bulus," kata Kepala Dinas Pertamanan Pemprov DKI, Sarwo Handayani.

Ini artinya, penggemar sepak bola yang ingin bermain bola di lapangan besar harus jalan dulu ke Lebak Bulus, Lapangan Banteng, Rawa Sari, dan Roxy. Kalau sekadar lapangan sepak bola mini, barulah bertandang ke Taman Menteng. Menurut

Sarwo, tempat itu sudah tidak cocok lagi untuk lapangan bola yang besar. "Ketika ada pertandingan bola, kondisinya tidak tertata dan cenderung acak-acakan. Itu sudah tidak pantas," tegasnya.

Sarwo lalu menjelaskan aneka fasilitas olahraga yang bakal tersedia di kompleks taman seluas 3,5 hektare itu. Memang sebagian besar lahan digunakan untuk taman. Tapi kegiatan olahraga di sini lebih variatif dan diminati masyarakat. Misalnya futsal, bola basket, voli, jogging, sepeda, sepatu roda, dan bulu tangkis.

#### DARI STADION PERSIJA MENJADI TAMAN MENTENG

Stadion Persija dirobohkan pada Agustus 2006 untuk digantikan dengan Taman Menteng. Sementara aktivitas Stadion Persija semula dipindahkan ke Stadion Lebak Bulus. Tindakan Sutiyoso, Gubernur Jakarta kala itu, ditentang oleh banyak pihak: warga Menteng, Walhi Jakarta dan LBH Jakarta melaporkan Sutiyoso kepada Polda Metro Jaya, walau tak ada yang berhasil menghentikannya, dan Taman Menteng kini telah berdiri dan digunakan banyak orang.

Rencana pengalihan fungsi ini sudah berawal sejak 2004. Gubernur Sutiyoso ingin menyulap Stadion Persija yang kini kumuh itu menjadi Monas kedua dalam skala lebih kecil. Taman Menteng kini menjadi taman publik yang memiliki fasilitas olahraga, 44 sumur resapan, dan lahan parkir. Menurutnya, Stadion Persija sudah kumuh dan dikuasai oleh oknum tak bertanggungjawab, lahan-lahannya sudah dipetak-petakkan sebagai tempat kos, salon, dan bengkel, dan uangnya lahir ke oknum. Menurutnya pula, taman kota ini diperlukan sebagai daerah resapan air selain sebagai paru-paru kota, namun keganjilan muncul pada rancangan yang dibuat kemudian oleh Dinas Pertamanan Provinsi DKI Jakarta. Adanya gedung parkir berlantai empat yang mampu menampung 240 mobil itu sama sekali tidak sesuai dengan keinginan menjadikan Taman Menteng ini sebagai daerah resapan air.

Warga RT 01, 02, 03, dan 04 RW 05, Kelurahan Menteng, Jakarta pusat menolak rencana Taman Menteng ini. Warga menilai, ada rencana pembangunan komersial setelah tahu ada rencana pembangunan gedung parkir. "Saat Pesta Kebun Taman Menteng 2005 lalu, Gubernur DKI Sutiyoso berjanji tidak akan ada kegiatan komersial di lokasi Taman Menteng. Rekamannya sampai sekarang masih disimpan," kata Puji Siregar, koordinator warga, ketika diterima Komisi D DPRD DKI, Senin (20/3). "Semula direncanakan pembuatan lokasi parkir bawah tanah. Kemudian diubah dengan rencana gedung parkir tujuh lantai, dan warga tidak pernah dilibatkan," ujarnya.

Rencana awal fasilitas parkir memang berupa tempat parkir bawah tanah, karena ditentang kemudian diganti menjadi gedung parkir tujuh lantai, yang kemudian tak pula disetujui oleh Dinas Tata Kota, yang hanya membolehkan bangunan empat lantai sesuai karakter gedung lainnya di sekitar Taman Menteng. Seperti yang bisa kita lihat sekarang, gedung parkir berlantai 4 itu telah dibangun di lokasi bekas asrama Persija, termasuk di dalam kawasan Taman Menteng yang luasnya 3,4 hektar. Sementara itu, secara terpisah, Kepala Dinas Pertamanan Sarwo Handayani mengatakan, pembangunan gedung parkir



itu terkait dengan penataan Jalan HOS Cokroaminoto yang tidak lagi mampu menampung kebutuhan.

Ketidakjelasan konsep rancangan ini, dari parkir bawah tanah, gedung tujuh lantai berkapasitas 4000 mobil hingga yang akhirnya terealisasi sekarang, berupa gedung parkir 4 lantai berkapasitas 240 mobil, sejak awal mengkhawatirkan warga mengenai kemungkinan rencana tersembunyi ke depan. Dengan adanya gedung parkir, seperti ada upaya mengubah peruntukan kawasan Menteng yang selama ini sebagai kawasan hunian menjadi kawasan komersial yang mampu mendatangkan banyak orang.

#### BERBAGAI PELANGGARAN HUKUM DAN BERKURANGNYA RESAPAN AIR

Seperti yang banyak diberitakan sebelumnya, pembangunan Taman Menteng ini penuh dengan konflik hukum, dan memang melanggar berbagai peraturan. Pada 2001, empat tahun sebelum realisasi rencana, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, tanpa sepengetahuan pihak Persija mengaktakan tanah stadion ini ke Badan Pertanahan Nasional. Lahan itu dinyatakan sebagai lahan kosong dan Persija hanya mempunyai hak guna bangunan. Pemprov DKI kemudian digugat ke PTUN, namun gagal. Persija kemudian menggugat ke Pengadilan Negeri. "Ini melanggar Undang-Undang Pokok Agraria Nomor 5/1960 dan PP 24/1997 tentang Pendaftaran Tanah," ujar kuasa hukum Persija, Victor Sitanggang. Saat proses hukum masih berjalan, Pemprov memaksa Persija untuk pindah kantor ke kawasan Roxy.

Dasar hukum yang digunakan pihak Pemprov DKI Jakarta untuk melakukan pembongkaran adalah:

- Surat persetujuan 55 warga Menteng kepada Gubernur, 11 Juni 2005
- Surat Perintah Gubernur DKI No. 50 /2006 tentang "Penertiban Stadion Menteng"
- Undang-undang no 80/2005 tentang "Tata Kota"

Sementara, pembongkaran dan pengalihan fungsi stadion oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dianggap telah melanggar berbagai peraturan, yaitu:

- SK Gubernur No D.IV-6098/d/33/1975 yang menetapkan Menteng, termasuk Stadion Menteng sebagai kawasan pemugaran, yang berarti kawasan yang harus dilindungi, dilestarikan, dan dikembangkan hati-hati sebagai lanskap cagar budaya.
- UU No 5/1992 tentang Benda Cagar Budaya
- UU No 3/2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, yang menyatakan pengurusan dan pengalihan fungsi bangunan olahraga harus disertai rekomendasi Menteri Pemuda dan Olahraga
- Perda No 9/1999 tentang Pelestarian dan Pemanfaatan Lingkungan Bangunan Benda Cagar Budaya
- Instruksi Menteri Dalam Negeri No 14/1988 tentang Penataan Ruang Hijau Perkotaan, yang mensyaratkan pentingnya lapangan olahraga publik.

Selain bermasalah secara hukum, fungsinya sebagai daerah resapan air, adalah salah satu kualitas lain dari Stadion Persija. Rencana menata Taman Menteng ini, sebenarnya sudah pernah ada di masa Gubernur Surjadi Soedirja (1992-1997), namun dengan pertimbangan akan merusak resapan air itu, Surjadi menolak rencana tersebut. Perihal resapan air ini pula, kelompok Studi Arsitektur Lanskap dengan ketua Yudi Nirwono Joga sudah memberikan peringatan atas rencana mengganti Stadion Persija menjadi Taman Menteng ini, namun diabaikan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

Di Taman Menteng ini kemudian dibangun gedung parkir setinggi empat lantai beserta taman yang dinaikkan setinggi 1 meter dari ketinggian semula. Menurut Adolf Heuken, warga Jerman peneliti Jakarta yang sudah 60 tahun tinggal di kawasan itu, pembangunan tempat parkir ini tidak menjadikan tempat itu sebagai daerah resapan air dan paru-paru kota, tapi malah menambah banyak mobil yang berjalan menuju kawasan tersebut. Pembangunan Taman Menteng telah menutup 40% lahan resapan, padahal saat Stadion Persija lahan resapan tinggal 60%. Kejengkelan juga membuat Rudi Gunawan, warga jalan Situbondo yang turut bergabung dalam aksi menolak rencana pembangunan Taman Menteng. “Kami tak mempersoalkan pemerintah mau membangun taman atau kawasan komersial, tapi harus memperhatikan lingkungan yang seimbang. Pembangunan taman Menteng jauh dari usaha penghijauan Jakarta karena telah menutup 10 persen lahan resapan yang tersisa.” ujarnya.

Selain itu pembangunan gedung parkir yang tak melalui analisa ini, dampaknya sudah mulai dirasakan warga sejak pembangunan taman, setiap kali hujan, beberapa rumah warga mulai kebanjiran, untk Slamet Daroyni, Direktur Eksekutif Walhi.

#### KECURIGAAN-KECURIGAAN

Taman Menteng memang tidak terencana dengan baik. Tidak hanya terlihat dari sejumlah pengabaian nilai sejarah dan peraturan yang dilanggar, namun juga pada perencanaannya yang semula menginginkan adanya tempat parkir bawah tanah, yang menunjukkan tidak dipedulikannya kegunaan semula dari situs sebagai daerah resapan air. Begitu pula rencana kemudian, berupa pembangunan gedung parkir berlantai 7, yang melebihi rata-rata ketinggian daerah Menteng, yang kemudian ditentang oleh Dinas Tata Kota sehingga akhirnya hanya dibangun gedung parkir berlantai 4 di sana.

Warga Menteng Adolf Heuken SJ, mengatakan, fasilitas parkir di sekitar Taman Menteng memang menjadi kebutuhan saat ini. Akan tetapi, lokasi yang direncanakan Dinas Pertamanan itu nanti akan sepi karena lokasinya terlampaui jauh dari kawasan komersial di Jalan HOS Cokroaminoto.

Penggunaan gedung parkir ini, juga mengundang kecurigaan tentang tendensi komersialisasi kawasan. Salah satu diantaranya, adalah keinginan semula Pemprov untuk membuat gedung parkir tujuh lantai berkapasitas 4000 mobil. Dengan rencana awal seperti itu, berarti ada upaya mengubah peruntukan kawasan Menteng yang selama ini sebagai kawasan hunian menjadi kawasan komersial yang mampu mendatangkan

banyak orang.

Ada yang mengatakan pula, gedung parkir itu seakan menjadi lahan parkir tambahan bagi eks Menteng Plaza. Dan salah satu komentar pengunjung Taman Menteng—yang belum dianalisa lebih jauh—adalah, tarif parkir yang sejamnya Rp. 2000,- akan mendatangkan banyak keuntungan. Dan anggapan itu mungkin pula berasal dari pengalaman buruk akan kebijakan-kebijakan fasilitas umum di Jakarta, yang pelaksanaannya selalu melanggar janji-janji semula, namun pada akhirnya tak bisa dicegah karena bangunan baru itu sudah terbangun.

Sementara itu kecurigaan lain ada pada pemindahan terburu-buru dari Stadion Persija semula ke Stadion Lebak Bulus. Asisten Perekonomian Sekretariat Daerah DKI Jakarta Ma'mun Amin mengatakan, masa pengelolaan Stadion Lebak Bulus oleh Grup Bakrie dengan kontrak 20 tahun akan berakhir pada 2010. Untuk pengambilalihan pengelolaan di tengah jalan, Pemerintah Provinsi DKI harus membayar uang kompensasi senilai Rp 13 miliar tidak secara tunai. Hal tersebut dilakukan karena pengelola lama masih belum membayar fasilitas sosial dan fasilitas umum kepada Pemerintah Provinsi DKI atas Surat Izin Penunjukan Penggunaan Tanah (SIPPT) di kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan. Pemindahan lapangan menjadi aneh dan terkesan ada yang tersembunyi di balik itu. Mengapa Pemerintah Provinsi DKI begitu ngotot menghilangkan stadion dari Taman Menteng dan memindahkannya ke Stadion Lebak Bulus yang masih dikontrak oleh pengelola lain?

#### CERMINAN PERMASALAHAN LAIN

Keberadaan fasilitas olahraga di kota sepadat Jakarta memang penting. Kita toh sering melihat anak-anak kecil bermain bola di jalan-jalan, dari kampung hingga jalan raya besar di kala malam sepi. Adhyaksa Dault, Menteri Negara Pemuda dan Olahraga, disela-sela kecaman kerasnya atas keberadaan Taman Menteng, mengatakan bahwa dari 36 lapangan sepak bola yang pernah ada di Jakarta, 20 diantaranya hilang diterjang perkembangan Jakarta. "Sebagian malah berubah menjadi pusat bisnis dan perbelanjaan," ujarnya.

Namun tentunya, terdapat fakta bahwa Stadion Persija sendiri pun tidak diurus dengan baik. Kekumuhan dan lahan-lahan Stadion Persija yang disewakan dan dikuasanya stadion itu oleh oknum tak bertanggungjawab, memberikan cukup alasan bagi Sutiyoso untuk membuat rencana baru berupa Taman Menteng tersebut. Walau tentu saja, ketidakcocokan antara maksud dan realisasi—seperti keinginan Sutiyoso atas Taman Menteng sebagai daerah resapan air baru dengan kenyataan perencanaan yang berlawanan dengan itu—ditambah prosesnya yang terburu-buru, membuat kita sulit mencerna alasan dan motif dibalik semua ini.

Namun kita bisa melihat bahwa semua hal ini saling terkait. Di satu sisi Jakarta kekurangan lahan olahraga umum, di sisi lain keberadaan Stadion Persija sendiri pun — yang begitu mau dibongkar baru dibela bahwa ia bersejarah—tak dirawat dengan baik. Ada pendapat pula yang mengatakan, dengan situasi seperti itu, bukankah memang

tidak sebaiknya, Stadion Persija—yang pengguna dan pendukung sendiri pun tak menghargai semua sejarahnya dengan tidak merawatnya—digantikan saja dengan taman kota, yang manfaatnya bisa dirasakan oleh orang banyak, tidak hanya bagi mereka yang ingin bersepeda?

Pada akhirnya, Taman Menteng digunakan oleh banyak orang, dengan segala kekurangan-kekurangan desain dan bermasalahnya proses pendiriannya. Jakarta memang kekurangan taman. Dan sekalipun sebenarnya berada di bawah standar desain taman yang baik dan menyatu dengan sekelilingnya, apalagi sampai memberi arti bagi lingkungannya, Taman Menteng disukai banyak orang. Karena mungkin, standar warga ibukota telah semakin menurun. Singkatnya, daripada tidak ada taman kota sekali? Dan kebetulan tempatnya berdekatan dengan area keramaian lain, tidak seperti Taman Suropati dan Taman Lembang di Menteng yang hanya mengandalkan pedagang kakilima yang sewaktu-waktu bisa diberangus Satpol PP.

Dalam hal ini pengamat perkotaan Yayat Supriatna juga sepakat bahwa—lepas dari segala kelancangan atas hukum di belakangnya dan kekurangan pada realisasinya—pengubahan fungsi Stadion Menteng menjadi taman kota itu pas. Selain itu, Yayat melihat saat ini sudah terjadi perubahan komposisi penduduk di sekitar kawasan Menteng. Daerah ini sudah berkembang menjadi area komersial. Otomatis kebanyakan orang yang beraktivitas di tempat ini bukan penduduk yang tinggal di Menteng. Melainkan para pekerja kantoran atau pekerja informal. Dengan adanya taman, terjadi interaksi pada semua kelas masyarakat dan untuk semua umur. Semua kepentingan bisa terakomodasi di situ. Sedangkan untuk sepak bola, tak semua orang berminat ke sana. "Pemindahan aktivitas olahraga khusus seperti ini tidak masalah," katanya.

Bisa kita lihat, betapa otoriternya pemerintah, seperti biasanya, sehingga bisa melanggar sekian peraturan yang dibuatnya sendiri, demi sesuatu taman kota, yang oleh sebagian orang dianggap hanya sebagai dalih atas motif yang belum diketahui dengan jelas. Jika banyak pengunjung tidak mpedulikan soal pelanggaran hukum ini, mungkin juga ini semacam ketidakacuhan kolektif atas segala perubahan yang bisa terjadi kapan saja di ibukota ini, dan banyak bukti menunjukkan bahwa sia-sia jika kita berusaha mempertahankannya. Karena melihat pendapat Yayat Supriana, komersialisasi kawasan Menteng tidak hanya bisa dipicu oleh tendensi yang mungkin ada dibalik pengadaan gedung parkir Taman Menteng, namun justru sudah terjadi sebelumnya, dan tak hanya di sepanjang ruas Jl. HOS Cokroaminoto, namun seperti kita ketahui di beberapa tempat di Menteng sudah mulai dibangun gedung-gedung tinggi entah apartemen atau kantor yang melebihi 4 lantai.

Di sini, kita disajikan dengan berbagai bentuk ketidakpedulian. Ketidakpedulian dari Stadion Persija sendiri merawat dirinya, dan baru berteriak-teriak begitu mau digusur. Ketidakpedulian Pemprov sendiri atas hukum yang dibuatnya sendiri, juga soal resapan air, keserasian dengan lingkungan sekitar, dan terutama sejarah, beserta motif-motif yang belum kita ketahui sampai sekarang. Terakhir, ketidakpedulian mayoritas masyarakat sendiri, yang menggunakan Taman Menteng dengan senang hati, tanpa melihat bahwa situs terkini ini semula melanggar hukum dan memiliki permasalahan yang kompleks, yang dari sana bisa kita lihat bagaimana wajah kota Jakarta di masa

depan.

#### TENTANG DESAIN

Sayembara Desain itu sendiri sudah dibuka sejak September 2004 oleh Dinas Pertamanan DKI Jakarta. Sayembara menekankan pada ruang publik yang memiliki karakter kontemporer. Soebchari Rahim memenangkan sayembara dengan tema “*Dual Memory*” yang menurut *Kompas* (1 Maret 2005), karena memenuhi selera Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, yaitu menghilangkan stadion bersejarah yang sudah berusia 84 tahun, sementara desain yang tetap mempertahankan keberadaan stadion dan memadukannya dengan taman interaktif yang serba guna justru ditolak.

Dalam prosesnya, desain akhirnya mengalami banyak perubahan di sana-sini. Rencana adanya tempat parkir bawah tanah dalam desain, tidak mungkin direalisasikan, dan akhirnya memang tidak disetujui oleh Dinas Tata Kota karena akan menghilangkan resapan air dan menyulitkan tumbuhnya pohon-pohon besar. Sebagai seorang arsitek, Soebchari Rahim tidak memperhitungkan kemungkinan itu sama sekali. Selain itu, aksis taman semula adalah diagonal. Dari ujung perempatan lampu merah hingga Taman Kodok di ujung satunya, terhubung oleh aksis jalan sehingga tercipta kesan keterhubungan antara taman baru itu dengan Taman Kodok. Terhubungnya aksis itu, ditambah pula dengan keinginan menyatukan aksis lapangan futsal, dengan menciptakan landasan yang sama yang melintasi jalan, sehingga Taman Menteng menjadi terlihat terhubung sepenuhnya dengan Taman Kodok. Namun kedua rencana ini ditolak oleh warga Menteng. Selain sebagai bentuk penolakan menyeluruh terhadap Pemrov atas rencana Taman Menteng, mereka tak mau mengambil resiko akan rusaknya Taman Kodok jika kepengurusannya kemudian disatukan dengan Taman Menteng yang belum jelas arah masa depannya seperti apa. Akhirnya, aksis diagonal itu jadi ‘menggantung’ dan landasan lapangan futsal itu seperti melintang begitu saja dan tidak serasi dengan keseluruhan desain Taman Menteng. Taman Kodok, akhirnya diurus oleh warga dengan biaya mereka sendiri. Mereka menganggapnya sebagai taman penghuni yang personal, tidak dipenuhi dengan pengunjung-pengunjung baru dari Taman Menteng.

Desain lainnya yang dinilai sangat kurang kualitasnya adalah adanya rumah kaca. Tidak sesuai dengan semangat hijaunya, adanya rumah kaca tersebut justru memantulkan banyak sinar matahari, menjadikan ruang di dalamnya panas, dan akhirnya membutuhkan banyak pendingin udara yang udara panasnya akan dikeluarkan ke taman. Semua hal itu sangat tidak sesuai dengan fungsinya sebagai ruang pameran. Disamping itu, seluruh partisipasinya yang terdiri dari kaca, menyulitkan bisa dipajangnya karya-karya seni yang butuh perlindungan tertentu terhadap sinar matahari. Di sini, gaya menjadi nomor satu daripada fungsi dari sang arsitek pemenang sayembara ini.

Terakhir, adalah komposisi penempatan pepohonan yang terlalu rapat. Membuat taman ini hanya mungkin dinikmati dari bagian-bagian yang sudah dikeraskan oleh semen dan keramik. Tidak membuatnya menjadi taman yang bisa kita datangi dan

duduki juga bagian-bagian rumputnya dan pepohonannya yang menjadikannya lebih nyaman dan personal.

#### KABAR TERAKHIR

Pengamat perkotaan Yayat Supriatna sepakat tentang keberadaan Taman Menteng, walau ia tetap keberatan dengan realisasinya yang tidak sesuai dengan hukum, beserta kekurangan desainnya. Ia juga melihat bahwa terjadi perubahan komposisi penduduk di sekitar kawasan Taman Menteng, di mana daerah ini telanjur berkembang menjadi area komersial. Ia memang mengharapkan terjadinya interaksi pada semua kelas masyarakat. Saya sepakat dengan itu. Keberagaman dari yang hanya ingin bermain bola, kalah jauh dengan mereka sekarang yang terdiri dari berbagai usia, yang datang ke sana. Dari anak-anak muda yang bisa bermain bola sampai malam, manula yang suka lari pagi, dan mereka yang suka berlatih bola di sana.

Namun, perubahan komposisi penduduk ini kiranya perlu dilihat lebih jauh. Hal ini terjadi serta-merta. Dan semestinya bisa disikapi lebih awal. Karena ketika sekeliling Stadion Persija sudah berkembang menjadi area komersial, yang tentunya tidak sesuai dengan keberadaan semula daerah Menteng, maka menjadi sulit bagi Stadion Persija untuk mengelak dari perubahan sekitarnya, kecuali seperti yang kemudian terjadi, dirobohkan dan menjadi 'selaras' dengan sekelilingnya.

Namun, 'selaras' seperti apa? Warga Menteng setempat menolak Taman Kodoknya disatukan dengan Taman Menteng karena ada keberatan menerima orang-orang luar yang akan berkunjung ke Taman Menteng, termasuk mereka yang menumpang parkir di sana. Ada sentimen yang seharusnya tidak perlu terjadi akibat Taman Menteng ini, yang bisa dinegosiasikan sebelumnya. Di samping itu, apakah sungguh semua warga kota bisa datang ke Taman Menteng. Beberapa nara sumber mengatakan bahwa seorang yang berpakaian tidak layak pernah diusir oleh penjaga Taman Menteng. Kita pun melihat bahwa mereka yang terlihat sebagai 'kelas menengah' dan 'kelas menengah atas' saja yang ada di sana? Mungkinkah ini akibat dari perubahan kawasan Menteng menjadi kawasan komersial? Bukankah seharusnya keberadaan Taman Menteng justru bisa meredam perbedaan-perbedaan sosial masyarakat tersebut?

Saya teringat, dalam salah satu bukunya, almarhum Ali Sadikin, mantan Gubernur terbaik Jakarta itu, pernah berkata:

“Saya bangun Lapangan Monas, saya bangun Ancol. Saya sengaja melarang orang yang lagi pacaran diganggu. Awas *lu* ya, kalau mengganggu. Kalau melacur tidak boleh. Tetapi kalau pacaran, *lho* itu kan anugerah Allah. Sudah pernah pacaran? Kan senang, bahagia... Makanya tidak boleh diganggu. Sebab apa? Di kampung tidak bisa pacaran. Coba, di sini anak saya bisa pacaran, ruang tamu kosong, halaman besar. Tetapi kalau *you* masuk kampung, satu kamar berjejal dari kakek, nenek, sampai cucu jadi satu, dimana mau pacaran? Halaman tidak ada, yang ada gang satu meter. Orang sedang bercinta-cintaan ketahuan. Ini saya hayati. Berikan tempat untuk berhibur. Nah, orang tidak mengerti bagaimana sengsaranya hidup rakyat jelata. *Dus*, pikiran kita harus sampai ke sana.”

LOKASI WORKSHOP SITUS SPESIFIK  
ZONA PERTARUNGAN - ARENA: JAKARTA BIENNALE 2009

# Stasiun Jakarta Kota

Stasiun Kereta Api Jakarta Kota yang dikenal dengan sebutan Stasiun Beos adalah stasiun kereta api yang berusia cukup tua di Jakarta. Keberadaannya pada saat ini diributkan karena hendak direnovasi dengan penambahan ruang komersial. Padahal, stasiun ini sudah ditetapkan sebagai cagar budaya, selain bangunannya kuno, stasiun ini merupakan stasiun tujuan terakhir perjalanan. Seperti halnya Stasiun Surabaya Kota atau Stasiun Semut di Surabaya yang merupakan cagar budaya, namun terjadi renovasi yang dinilai kontroversial.

Pada masa lalu, karena terkenal stasiun ini, nama itu dijadikan sebuah acara oleh stasiun televisi swasta. Hanya saja mungkin hanya sedikit warga Jakarta yang tahu apa arti Beos yang ternyata memiliki banyak versi.

Yang pertama, Beos kependekan dari Bataviasche Ooster Spoorweg Maatschappij (Maskapai Angkutan Kereta Api Batavia Timur), sebuah perusahaan swasta yang menghubungkan Batavia dengan Kedunggedeh. Versi lain, Beos berasal dari kata Batavia En Omstreken, yang artinya Batavia dan Sekitarnya, dimana berasal dari fungsi stasiun sebagai pusat transportasi kereta api yang menghubungkan Kota Batavia dengan kota lain seperti Bekassie (Bekasi), Buitenzorg (Bogor), Parijs van Java (Bandung), Karavam (Karawang), dan lain-lain.

Sebenarnya, masih ada nama lain untuk Stasiun Jakarta Kota ini yakni Batavia Zuid yang berarti Stasiun Batavia Selatan. Nama ini muncul karena pada akhir abad ke-19, Batavia sudah memiliki lebih dari dua stasiun kereta api. Satunya adalah Batavia Noord (Batavia Utara) yang terletak di sebelah selatan Museum Sejarah Jakarta sekarang. Batavia Noord pada awalnya merupakan milik perusahaan kereta api Nederlandsch-Indische Spoorweg, dan merupakan terminus untuk jalur Batavia-Buitenzorg. Pada tahun 1913 jalur Batavia-Buitenzorg ini dijual kepada pemerintah Hindia Belanda dan dikelola oleh Staatsspoorwegen. Pada waktu itu kawasan Jatinegara dan Tanjung Priok belum termasuk gemeente Batavia.

Batavia Zuid, awalnya dibangun sekitar tahun 1870, kemudian ditutup pada tahun 1926 untuk renovasi menjadi bangunan yang kini ada. Selama stasiun ini dibangun, kereta api-kereta api menggunakan stasiun Batavia Noord. Sekitar 200 m dari stasiun yang ditutup ini dibangunlah Stasiun Jakarta Kota yang sekarang. Pembangunannya selesai pada 19 Agustus 1929 dan secara resmi digunakan pada 8 Oktober 1929. Acara peresmian dilakukan secara besar-besaran dengan penanaman kepala kerbau oleh Gubernur Jendral jhr. A.C.D. de Graeff yang berkuasa pada Hindia Belanda pada 1926-1931.

Di balik kemegahan stasiun ini, tersebutlah nama seorang arsitek Belanda kelahiran Tulungagung 8 September 1882 yaitu Ir. Frans Johan Louwrens Ghijssels. Bersama teman-temannya seperti Ir Hein von Essen dan Ir. F. Stolts, lelaki yang



menamatkan pendidikan arsitekturnya di Delft itu mendirikan biro arsitektur Algemeen Ingenieur Architectenbureau (AIA). Karya biro ini bisa dilihat dari gedung Departemen Perhubungan Laut di Medan Merdeka Timur, Rumah Sakit PELNI di Petamburan yang keduanya di Jakarta dan Rumah Sakit Panti Rapih di Yogyakarta.

Stasiun Beos merupakan karya besar Ghijsels yang dikenal dengan ungkapan *Het Indische Bouwen* yakni perpaduan antara struktur dan teknik modern barat dipadu dengan bentuk-bentuk tradisional setempat. Dengan balutan art deco yang kental, rancangan Ghijsels ini terkesan sederhana meski bercita rasa tinggi. Sesuai dengan filosofi Yunani Kuno, kesederhanaan adalah jalan terpendek menuju kecantikan. Stasiun Jakarta Kota akhirnya ditetapkan sebagai cagar budaya melalui surat keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 475 tahun 1993. Walau masih berfungsi, di sana-sini terlihat sudut-sudut yang kurang terawat. Keberadaannya pun mulai terusik dengan adanya kabar mau dibangun mal di atas bangunan stasiun. Demikian pula kebersihannya yang kurang terawat, sampah beresrakan di rel-rel kereta. Selain itu, banyak orang yang tinggal di samping kiri kanan rel di dekat stasiun mengurangi nilai estetika stasiun kebanggaan ini. Pihak KA sendiri seolah-olah tidak memperhatikan hal ini.

#### STASIUN KOTA DAN PERMATA DARI TIMUR

Nasib barang bersejarah di permata dari timur, kota tua jakarta: dirombak dahulu, sadar belakangan. Tahun lalu, 2007, Pemerintah Kota Jakarta sempat 'bentrok' dengan arkeolog. Sebab saat pembangunan jalan bawah tanah di depan Stasiun Kota ternyata ada situs bersejarah. Antara lain ditemukan teko Cina dan rel trem. Hingga akhirnya, situs di sana tidak bisa diteliti lebih lanjut karena sudah telanjur dibongkar. Mundardjito, guru besar arkeologi dari Universitas Indonesia, pun sewot.

Saat ini terbentang di bawah tanah terowongan untuk pejalan kaki, yang menghubungkan antara halte busway ditengahnya dengan Stasiun Kota dan Bank Mandiri.

# Monumen Nasional

## SEJARAH

Monumen Nasional didirikan pada 1959, dibangun mulai Agustus tahun itu dan diresmikan pada 17 Agustus 1961 oleh Soekarno, saat perayaan 16 tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Monumen ini dibuka secara resmi pada 12 Juli 1975. Didesain oleh arsitek Indonesia, Soedarsono dengan konsultan konstruksi Ir. Roosseno.

Monumen Nasional (Monas) tegak berdiri di area seluas 80 hektar. Setinggi 132 meter, berbentuk Lingga Yoni dan seluruh bangunannya dilapisi marmer. Lapangan Monas mengalami lima kali penggantian nama yaitu Lapangan Gambir, Lapangan Ikada, Lapangan Merdeka, Lapangan Monas, dan Taman Monas. Di sekeliling tugu terdapat taman, dua buah kolam dan beberapa lapangan terbuka tempat berolahraga.

## ARSITEKTUR

Monas dibuat untuk mengenang dan melestarikan perjuangan bangsa Indonesia pada masa revolusi kemerdekaan 1945. Bentuk tugu ini sangat unik. Ia berperan sebagai pusat kosmos yang menggabungkan dunia atas (lidah api) dan dunia bawah (nenek moyang dan pahlawan dalam museum sejarah pada lantai dasar). Bagian berbentuk nyala obor perunggu yang beratnya mencapai 14,5 ton dan dilapisi emas 35 kg, berdiameter 6 m, terdiri dari 77 bagian disatukan itu, berada di atas tugu yang melambangkan lingga, alu atau antan, yaitu penumbuk beras. Pelataran cawan melambangkan yoni dan juga lumpang dalam bentuk raksasa. Lingga dan Yoni melambangkan negatif dan positif, siang dan malam, lelaki dan perempuan, penis dan vagina, air dan api, bumi dan langit, lambang dari alam yang abadi, serupa dengan makna bendera merah putih kita. Puncak tugu berupa "Api Nan Tak Kunjung Padam" melambangkan tekad bangsa Indonesia untuk berjuang dan membangun yang tak akan surut oleh masa.

Monas menerapkan juga angka bersejarah Indonesia dalam arsitekturnya. Pelataran cawan berbentuk bujur sangkar berukuran 45 x 45 m, dengan tinggi 17 meter, dan ruang Museum Sejarah Nasional di bagian dalam setinggi 8 meter. Ketinggian dari halaman tugu hingga ke puncak lidah api adalah 132 meter.

Landasan dasar Monas setinggi 3 m, di bawahnya terdapat ruang museum sejarah perjuangan nasional dengan ukuran luas 80x80 m dan tinggi 8 meter yang dapat menampung pengunjung sekitar 500 orang. Pada keempat sisi ruangan terdapat 12 jendela peragaan yang mengabdikan peristiwa sejak zaman kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia. Keseluruhan dinding, tiang dan lantai berlapis marmer. Pada keempat sisi museum terdapat 12 diorama (jendela peragaan) yang menampilkan sejarah Indonesia dari jaman kerajaan-kerajaan nenek moyang Bangsa Indonesia hingga

G30S, untuk yang terakhir ini tampilan kesejarahannya sudah direkayasa oleh militer Orde Baru.

Selain itu, ruang kemerdekaan berbentuk amphitheater yang terletak di dalam cawan tugu Monas, menggambarkan atribut peta kepulauan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Kemerdekaan RI, bendera merah putih dan lambang negara dan pintu gapura yang bertulis naskah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Di dalam bangunan Monumen Nasional ini juga terdapat museum dan aula. Para pengunjung dapat naik hingga ke atas dengan menggunakan elevator. Dari atau Monumen Nasional dapat dilihat kota Jakarta dari puncak monumen. Monumen dan museum ini dibuka setiap hari, mulai pukul 09.00 - 16.00 WIB.

Pelataran puncak dengan luas 11x11 dapat menampung sebanyak 50 pengunjung. Pada sekeliling badan elevator terdapat tangga darurat yang terbuat dari besi. Dari pelataran puncak tugu Monas, pengunjung dapat menikmati pemandangan seluruh penjuru kota Jakarta. Sebelum banyak gedung bertingkat dengan ketinggian yang tidak menghormati tugu ini, pada awalnya, di arah selatan Monas akan tampak di kejauhan Gunung Salak di wilayah kabupaten Bogor, Jawa Barat, arah utara membentang laut lepas dengan pulau-pulau kecil berserakan. Bila menoleh ke Barat membentang Bandara Soekarno-Hatta yang setiap waktu terlihat pesawat lepas landas.

#### GAGASAN PEMBANGUNAN

Gagasan awal pembangunan Monas muncul setelah sembilan tahun kemerdekaan diproklamkan. Beberapa hari setelah HUT ke-9 RI, dibentuk Panitia Tugu Nasional yang bertugas mengusahakan berdirinya Tugu Monas. Panitia ini dipimpin Sarwoko Martokusumo, S Suhud selaku penulis, Sumali Prawirosudirdjo selaku bendahara dan dibantu oleh empat orang anggota masing-masing Supeno, K K Wiloto, E F Wenas, dan Sudiro.

Panitia yang dibentuk itu bertugas mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembangunan Monas yang akan didirikan di tengah lapangan Medan Merdeka, Jakarta. Termasuk mengumpulkan biaya pembangunannya yang harus dikumpulkan dari swadaya masyarakat sendiri.

Setelah itu, dibentuk panitia pembangunan Monas yang dinamakan "Tim Yuri" diketuai langsung Presiden RI Ir Soekarno. Melalui tim ini, sayembara diselenggarakan dua kali. Sayembara pertama digelar pada 17 Februari 1955, dan sayembara kedua digelar 10 Mei 1960 dengan harapan dapat menghasilkan karya budaya yang setinggi-tingginya dan menggambarkan kalbu serta melambungkan keluhuran budaya Indonesia.

Dengan sayembara itu, diharapkan bentuk tugu yang dibangun benar-benar bisa menunjukkan kepribadian bangsa Indonesia bertiga dimensi, tidak rata, tugu yang menjulang tinggi ke langit, dibuat dari beton dan besi serta batu pualam yang tahan gempa, tahan kritikan jaman sedikitnya seribu tahun serta dapat menghasilkan karya budaya yang menimbulkan semangat kepahlawanan.

Oleh Tim Yuri, pesan harapan itu dijadikan sebagai kriteria penilaian yang kemudian dirinci menjadi lima kriteria meliputi harus memenuhi ketentuan apa yang

dinamakan Nasional, menggambarkan dinamika dan berisi kepribadian Indonesia serta mencerminkan cita-cita bangsa, melambangkan dan menggambarkan “api yang berkobar” di dalam dada bangsa Indonesia, menggambarkan hal yang sebenarnya bergerak meski tersusun dari benda mati, dan tugu harus dibangun dari benda-benda yang tidak cepat berubah dan tahan berabad-abad.

Namun, dua kali sayembara digelar, tidak ada rancangan yang memenuhi seluruh kriteria yang ditetapkan panitia. Akhirnya, ketua Tim Yuri menunjuk beberapa arsitek ternama yaitu Soedarsono dan Ir. F. Silaban untuk menggambar rencana tugu Monas. Keduanya arsitek itu sepakat membuat gambarnya sendiri-sendiri yang selanjutnya diajukan ke ketua Tim Yuri (Presiden Soekarno), dan ketua memilih gambar yang dibuat Soedarsono.

Dalam rancangannya, Soedarsono mengemukakan landasan pemikiran yang mengakomodasi keinginan panitia. Landasan pemikiran itu meliputi kriteria Nasional. Soedarsono mengambil beberapa unsur saat Proklamasi Kemerdekaan RI yang mewujudkan revolusi nasional sedapat mungkin menerapkannya pada dimensi arsitekturnya yaitu angka 17, 8, dan 45 sebagai angka keramat Hari Proklamasi.

Bentuk tugu yang menjulang tinggi mengandung falsafah “Lingga dan Yoni”. Sementara bentuk seluruh garis-garis arsitektur tugu ini mewujudkan garis-garis yang bergerak tidak monoton merata, naik melengkung, melompat, merata lagi, dan naik menjulang tinggi, akhirnya menggelombang di atas bentuk lidah api yang menyala. Badan tugu menjulang tinggi dengan lidah api di puncaknya melambangkan dan menggambarkan semangat yang berkobar dan tak kunjung padam di dalam dada bangsa Indonesia.

#### TAMAN

Taman Monas juga dilengkapi dengan kolam air mancur menari. Pertunjukan air mancur menari ini sangat menarik untuk ditonton pada malam hari. Air mancur akan bergerak dengan liukan yang indah sesuai alunan lagu yang dimainkan. Selain itu ada juga pertunjukkan laser berwarna-warni pada air mancur ini.

Selain berolahraga di Taman Monas, Anda pun dapat melakukan pijat refleksi secara gratis. Di taman ini disediakan batu-batuan yang cukup tajam untuk Anda pijak sambil dipijat refleksi. Di taman ini juga disediakan beberapa lapangan futsal dan basket yang bisa digunakan siapapun.

Jika Anda lelah berjalan kaki di taman seluas 80 hektar ini, Anda dapat menggunakan kereta wisata. Taman ini bebas dikunjungi siapa saja dan terbuka secara gratis untuk umum.

#### JAKARTA FAIR: DARI LAPANGAN MONAS KE KEMAYORAN

Pada masa Gubernur Ali Sadikin (1966-1977) digelar sebuah pesta rakyat tahunan yang selalu ditunggu warga kota: Jakarta Fair. Sebuah ulangan keramaian yang pernah

diselenggarakan di masa kolonial Belanda dulu: Pasar Gambir, Jakarta Fair menempati bagian Selatan Lapangan Monas, tepat di depan Balai Kota. 'Merebut' setengah luasan sebuah lapangan yang ditempati monumen kemerdekaan bangsa Indonesia untuk dipakai oleh 'sebuah pesta keramaian rakyat' adalah prestasi sendiri dalam sejarah politik Indonesia yang lebih didominasi oleh politik nasional ketimbang politik kota.

Namun pada masa Gubernur Wiyogo (1987-1992) Jakarta Fair yang sudah duapuluhtahun berlangsung di Lapangan Monas dipindahkan ke kawasan bekas bandar udara Kemayoran. Setelah dipindahkan Jakarta Fair menjadi lebih formal dan menonjolkan aspek komersial pameran dagang ketimbang sebuah peristiwa keramaian rakyat. Faktor jarak yang jauh juga diabaikan, tidak mudah ditempuh oleh kendaraan umum. Kenangan bersama warga tentang Jakarta Fair sebagai pesta rakyat perlahan memudar.

#### PAGAR

Pada 2002, ketika kondisi politik nasional makin memanas menjelang pemilihan umum 2003, Gubernur Sutiyoso memutuskan memasang pagar keliling setinggi 4 meter dengan biaya 9 milyar rupiah. Alasannya untuk menertibkan pedagang asongan dan kaki lima yang menjamur di dalam Lapangan Monas. Berbagai protes datang bertubi-tubi.

Ada kecenderungan pemerintah yang tidak mampu mengelola kepadatan dan cenderung menipiskan kepadatan karena tak punya imajinasi spasial-arsitektur dan merasa lebih mudah menari dengan irama genderang ekonomi. Akibat dari pemindahan itu, Lapangan Merdeka yang ditinggalkan menjadi 'lubang kosong' yang besar, lalu menjadi lahan perebutan untuk, antara lain, parkir Balai Kota yang juga sempat menuai protes masyarakat, dan pedagang kakilima yang selalu diprotes pemerintah, entah mana yang lebih baik. Para pedagang kakilima yang menghidupi keluarga digusur, sedangkan mobil yang mengotori udara yang dihirup malah semakin diakomodasi.

#### CATATAN SEORANG PENGUNJUNG PADA 2003

Pengunjung yang baru pertama kali datang ke lokasi wisata ini harus berputar mengelilingi kawasan Monas dan bertanya kepada para petugas banpol yang berjaga di setiap pintu masuk. Barulah mereka akan menemukan lokasi parkir, yakni berada di sisi selatan atau tepatnya di seberang Gedung Balai Kota DKI.

Setelah masuk, para pengunjung harus berjalan kaki sekitar satu kilometer untuk bisa mencapai monumen itu. "Pintu masuk" dari sisi selatan itu sebenarnya bukanlah pintu masuk, hanya pagar pekarangan tugu yang dibongkar agar pengunjung bisa masuk. Sebab, pintu sebenarnya berada di sisi utara atau di seberang Departemen Dalam Negeri (Depdagri), Jalan Medan Merdeka Utara.

Pintu masuk utama-yang dirancang arsitek Indonesia tersohor masa Bung Karno, Soedarsono-berupa sebuah terowongan bawah tanah. Terowongan itu berada di dekat patung Pangeran Diponegoro, yang merupakan hadiah dan hasil karya pemahat

Italia tersohor, Prof Corbeltado.

Terowongan itu kini tidak jelas nasibnya. Sebab, pintu masuk tak lagi melalui terowongan itu, dengan alasan terlalu jauh dari lokasi parkir. Pengelolaan pun tidak lagi menjadi satu dengan pengelolaan Tugu Monas yang ditangani Kantor Pengelola Taman Monas.

Informasi tentang Monas pun minim. Tak seperti dulu, setiap pengunjung yang masuk dibagikan brosur ataupun buku panduan wisata ke Monas. Sekarang, hanya pengunjung yang kritis dan meminta brosur sajalah yang diberikan brosur.

Fasilitas lain yang tidak difungsikan adalah air mancur menari, yang pada tahun 1980-an menjadi salah satu obyek wisata malam hari yang digandrungi. Kini, fasilitas itu juga hanya tinggal cerita. Yang tersisa hanyalah kolam-kolam yang airnya tak bergerak.

MONAS sekarang memang lebih cantik. Lihat saja ratusan pohon besar berdiri mengelilingi tugu yang memiliki hiasan puncak berupa lidah api dari perunggu 14,5 ton yang dilapisi emas murni 35 kilogram. Apalagi sejak zona rusa yang berisi rusa tutul diresmikan.

Di kawasan ini, Gubernur Sutiyoso ingin menunjukkan kehebatan DKI. Anggaran pun dikucurkan untuk kawasan ini, diperkirakan Rp 765 miliar. Anggaran ini di luar pagar Monas dan zona rusa.

Instansi yang ingin mengelola kawasan ini pun sangat banyak, sebelas instansi. Dinas Pertamanan dan Keindahan Kota, misalnya, hanya bertanggung jawab terhadap penataan taman. Terowongan dan perbaikan sarana jalan ditangani oleh Dinas Pekerjaan Umum.

Sayangnya, koordinasi antarinstansi ini sangat lemah. Buktinya, meski menjadi cantik, pendapatan Tugu Monas menjadi berkurang. Pemasukan tahun 2001 Rp 1,743 miliar dengan 573.332 pengunjung. Tahun 2002 turun menjadi Rp 1,468 miliar dengan 508.465 pengunjung. Tahun 2003, dari target Rp 1,8 miliar, pada triwulan pertama hanya tercapai Rp 430,634 juta dengan 165.002 pengunjung.

Tak cuma itu, penataan tidak mempertimbangkan nasib 600 pedagang kaki lima yang biasa berjualan di kawasan itu. Hanya sebagian kecil yang diberi tempat berjualan, itu pun lokasinya jauh dari kawasan Taman Monas. Selebihnya, tak mendapat tempat.

"Kalau dari segi penataan memang cantik, tetapi kalau bagi kami, rugi. Kami tak bisa lagi berjualan, Mbak," ujar Yoseph, penjaja layangan mini. Nasib Yoseph dan sejumlah pedagang lain memang menjadi tidak jelas. Pendapatan mereka pun merosot. Monas memang cantik. Tetapi, sebagai ruang publik, Monas menjadi sulit dijangkau.

2005, AIR MANCUR MENARI DENGAN MUSIK DI MONAS

APRIL 2008, MONAS DILENGKAPI FASILITAS INTERNET GRATIS

Jakarta (ANTARA News) - Harapan masyarakat Jakarta untuk bisa menggunakan internet gratis segera terwujud menyusul adanya kesediaan Telkom membuka layanan nirkabel (wi-fi) gratis yang pada tahap awal dimulai di Museum Monumen Nasional

(Monas).

"Dua minggu lagi akan mulai beroperasi pada jam buka museum, yaitu hari Selasa sampai Minggu, Senin libur," kata Kepala Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta Aurora Tambunan ketika ditemui di Balai Kota Jakarta, Selasa.

Jam buka Museum Monas adalah 08.30-14.30 WIB, sementara akses internet gratis untuk sementara hanya akan tersedia di ruang museum dan daerah cawan Monas. Saat ini sudah terpasang empat komputer di Monas untuk mengakses internet.

"Barangkali di taman juga bakal bisa, tapi saya belum tahu pastinya," kata Aurora.

Tujuan dipasangnya fasilitas itu disebut Aurora untuk meningkatkan jumlah kunjungan ke museum. "Kami ingin menarik perhatian dari pengunjung yang lain. Istilahnya, menaikkan strata pengunjung. Sekarang anak muda yang tidak lepas dari teknologi informasi bisa hang out (bersantai) di museum juga sambil internetan," paparnya.

Selain Museum Monas, fasilitas wi-fi gratis itu juga akan dipasang di museum-museum lain di seluruh Jakarta.

# Gelanggang Olahraga Bung Karno

Gelanggang Olahraga (Gelora) Bung Karno adalah sebuah kompleks olahraga serbaguna di Senayan, Jakarta, Indonesia. Kompleks olahraga ini dinamai untuk menghormati Soekarno, Presiden pertama Indonesia, yang juga merupakan tokoh yang mencetuskan gagasan pembangunan kompleks olahraga ini. Dalam rangka de-Soekarnoisasi, pada masa Orde Baru, nama kompleks olahraga ini diubah menjadi Gelora Senayan. Setelah bergulirnya gelombang reformasi pada 1998, nama kompleks olahraga ini dikembalikan kepada namanya semula melalui Surat Keputusan Presiden No. 7/2001.[1]

Pembangunannya didanai dengan kredit lunak dari Uni Soviet sebesar 12,5 juta dollar AS yang kepastiannya diperoleh pada 23 Desember 1958.

Selain sebagai tempat berolahraga, kawasan Gelora Bung Karno oleh berbagai kelompok masyarakat sering dimanfaatkan sebagai ajang temu. Selain itu pada awal tujuan dibangunnya stadion ini, Presiden Soekarno juga menginginkan kompleks olahraga yang dibangun untuk Asian Games IV 1962 ini juga hendaknya dijadikan sebagai paru-paru kota dan ruang terbuka tempat warga berkumpul

## **Sebelum Asian Games 1962**

- 8 Februari 1960 - Presiden Soekarno menancapkan tiang pancang Stadion Utama sebagai pencahangan pembangunan kompleks Asian Games IV disaksikan wakil perdana menteri Uni Soviet, Anastas Mikoyan.
- Juni 1961 - Stadion Renang berkapasitas 8.000 penonton selesai dibangun. Bangunan ini terdiri dari kolam tanding 50 meter, kolam loncat indah, kolam pemandian dan kolam anak. Bangunan ini direnovasi ulang pada tahun 1988.
- 25 Desember 1961 - Stadion Tenis berkapasitas 5.200 penonton selesai dibangun.
- Desember 1961 - Stadion Madya (sebelumnya disebut Small Training Football Field (STTF)) berkapasitas 20.000 penonton selesai dibangun. Berdiri di areal seluas 1.75 hektar dengan sumbu panjang 176.1 meter, sumbu pendek 124.2 meter dan dilengkapi dengan 2 tribun; tribun barat dengan kapasitas 8.000 penonton dan tribun timur dengan kapasitas 12.000 penonton. Bangunan ini direnovasi ulang pada tahun 1987.
- 21 Mei 1962 - Istana Olahraga berkapasitas 10.000 penonton selesai dibangun dan untuk pertama kalinya digunakan untuk penyelenggaraan kejuaraan dunia bulutangkis beregu putra memperebutkan Piala Thomas.
- Juni 1962 - Gedung Bola Basket berkapasitas 3.500 penonton selesai dibangun.
- 21 Juli 1962 - Stadion Utama berkapasitas 100.000 penonton selesai dibangun. Ciri khas bangunan ini adalah atap temu gelang berbentuk oval. Sumbu panjang bangunan (utara-selatan) sepanjang 354 meter; sumbu pendek (timur-barat) sepanjang 325 meter. Stadion ini dikelilingi oleh jalan lngkar luar sepanjang 920 meter. Bagian dalam terdapat lapangan sepak bola berukuran 105 x 70 meter,



berikut lintasan berbentuk elips, dengan sumbu panjang 176,1 meter dan sumbu pendek 124,2 meter.

- 1962 - Gedung TVRI Pusat, stasiun TV pertama di Indonesia selesai dibangun.

### **Sesudah Asian Games 1962**

- 19 April 1965 - Awal pembangunan Kompleks DPR yang bertepatan dengan peringatan satu dasawarsa Konferensi Asia Afrika dan juga sebagai salah satu proyek The New Emerging Forces (lihat: Ganefo).
- 1968 - Lapangan Golf seluas 20 hektar mulai dibangun.
- 1970 - Gedung A dan Gedung B, masing - masing berkapasitas 10.000 penonton selesai dibangun. Kedua gedung ini direncanakan untuk menjadi gedung olahraga serbaguna. Gedung A digunakan untuk mengadakan kompetisi untuk olahraga anggar sedangkan Gedung B digunakan untuk mengadakan kompetisi senam.
- 1970 - Gedung C berkapasitas 800 penonton selesai dibangun. Gedung ini berjasa melahirkan para pe-bulutangkis Indonesia kelas dunia seperti Rudy Hartono, Liem Swie King, Ick Sugianto dan Ivana Lie.

### **Era Yayasan Gelanggang Olahraga Senayan (YGOS)**

Pada era Yayasan Gelanggang Olahraga Senayan ini, terjadi banyak penyimpangan sehingga kawasan Gelora Bung Karno yang semula luasnya 279,1 hektare ini telah menyusut hingga tinggal 136,84 hektare (49%) saja.

Dari jumlah yang 51% itu, 67,52 hektare (24,2% dari luas semula) digunakan untuk berbagai bangunan pemerintah seperti Gedung MPR/DPR, Kantor Departemen Kehutanan, Kantor Departemen Pendidikan Nasional, Gedung TVRI, Graha Pemuda, kantor Kelurahan Gelora, SMU Negeri 24, Puskesmas, gudang Depdiknas dan rumah makan.

Sisanya yang 26,7% atau 74,74 hektare disewakan atau dijual untuk berbagai bangunan seperti misalnya kepada Hotel Hilton, kompleks perdagangan Ratu Plaza, Hotel Mulia, Hotel Atlet Century Park (dahulu Wisma Atlet Senayan), Taman Ria Remaja Senayan, Wisma Fairbanks, Plaza Senayan dan berbagai bangunan komersial lainnya.

### **Era Badan Pengelola Gelora Bung Karno (BPGBK)**

Pada masa BPGBK ini dua buah bangunan di kompleks Stadion Gelora Bung Karno akan dirubuhkan. Kedua bangunan tersebut adalah Wisma Fairbanks dan Gedung Serba Guna di belakang hotel Century. Semula Wisma Fairbanks diharapkan akan memberikan keuntungan kepada pihak BPGBK, setelah perjanjian pembangunan dan penguasaan wisma tersebut selama 30 tahun berakhir. Setelah dikembalikan, menurut pihak BPGBK bangunan itu tidak lagi memenuhi syarat huni. Menurut rencana, sebagai gantinya akan dibangun sebuah apartemen dan perkantoran, dengan 200 kamar yang

akan disediakan untuk atlet.[2]

**Daftar Bangunan di Area Gelanggang Olahraga Bung Karno**

- Stadion Utama Gelora Bung Karno (stadion sepak bola)
- Istora Gelora Bung Karno (umum)
- Stadion Madya Senayan (stadion atletik)
- Senayan Indoor Tennis Stadium (tenis)
- Kolam renang Senayan (renang)
- Driving Range Senayan (golf)
- Kantor Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia
- dll.